

**PENGGORGANISASIAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nova Mariyanti<sup>1</sup>, Tuti Kurnia<sup>2</sup>, Popi Andriani<sup>3</sup>, Arifmiboy<sup>4</sup>  
Email: [novamaryanti210219@gmail.com](mailto:novamaryanti210219@gmail.com)<sup>1</sup>, [toethy.thy@gmail.com](mailto:toethy.thy@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[popiandriani12@gurusmp.belajar.id](mailto:popiandriani12@gurusmp.belajar.id)<sup>3</sup>, [arifmiboy@yahoo.co.id](mailto:arifmiboy@yahoo.co.id)<sup>4</sup>  
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**ABSTRAK**

Pengorganisasian kurikulum merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memenuhi segala kebutuhan dan tuntunan peserta didik, pendidik dan juga Masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan tentang pengorganisasian dari kurikulum PAI. Kajian ini menggunakan metode library research dengan mengkaji beberapa sumber data dari buku-buku yang berhubungan dengan organisasi dan desain pengembangan kurikulum. Kesimpulan dari kajian ini adalah organisasi berperan sebagai metode yang digunakan guna menentukan pemilihan dan pengintegrasian berbagai pengalaman belajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di dalam proses pengembangan kurikulum. Suatu organisasi sangat diperlukan untuk proses manajemen, yaitu organisasi perencanaan, organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, dan organisasi dalam rangka evaluasi kurikulum. Dalam mengembangkan kurikulum juga diperlukan adanya desain kurikulum.

**Kata Kunci :** pengorganisasian, kurikulum, PAI.

**ABSTRACT**

Curriculum organisation is one aspect that needs to be considered so that curriculum development can meet all the needs and demands of students, educators and the community. The purpose of this study is to describe the organisation of the PAI curriculum. This study uses library research method by reviewing several data sources from books related to the organisation and design of curriculum development. The conclusion of this study is that organisation acts as a method used to determine the selection and integration of various learning experiences held by educational institutions in the curriculum development process. An organisation is necessary for the management process, namely planning organisation, organisation in the context of curriculum implementation, and organisation in the context of curriculum evaluation. In developing the curriculum, curriculum design is also needed.

**Keywords:** organisation, curriculum, PAI.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu upaya dalam pengembangan kurikulum perlu dilakukan pengorganisasian dan desain kurikulum. Menurut Aset Sugiana, dalam mengorganisasi kurikulum harus disusun dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengorganisasi kurikulum yakni, melihat kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik yang berbeda-beda. Pengorganisasian kurikulum adalah bentuk penyusunan bahan ajar atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Dengan adanya pengorganisasian kurikulum, diharapkan kurikulum akan memenuhi berbagai kebutuhan, tuntutan, harapan, permasalahan yang dialami peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. Selain pengorganisasian kurikulum perlu dilakukan perencanaan, validasi, implementasi dan evaluasi yang merupakan bagian dari desain kurikulum.. Dengan memahami pengorganisasian kurikulum, sebuah lembaga akan mampu mengorganisasi kurikulum yang digunakannya dengan sedemikian baik agar dapat membawa lembaga atau sekolahnya kepada pencapaian tujuan pendidikan yang ditentukan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa organisasi kurikulum, dalam kajian ini akan dipaparkan sedikit mengenai pengorganisasian kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kurikulum Merdeka sebagai Upaya meningkatkan keterampilan abad 21. Menurut Moleong (2017), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan karakteristik suatu fenomena sosial secara mendalam dan detail, serta menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis dan objektif. Dalam metode ini, data yang terkumpul diinterpretasikan secara subyektif oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Creswell (2019), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam dengan memperhatikan konteks dan situasi yang terkait. Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk memahami pengalaman dan perspektif orang yang terlibat dalam fenomena yang diteliti dengan memperoleh data melalui analisis dokumen.

Studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena penelitian ini dilakukandengan menggunakan sumber data dari penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji kembali hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengorganisasian kurikulum PAI. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur merupakan metode yang tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pengorganisasian Kurikulum PAI**

Nasution mendefinisikan organisasi kurikulum sebagai format atau prosedur yang digunakan untuk menciptakan dan mendistribusikan sumber daya pengajaran kepada siswa. (N. S 2003) Organisasi kurikulum menurut Muhammad Ali adalah suatu metode pengaturan sumber atau tujuan belajar. Menurut M. Ali Untuk mencapai efektivitas pendidikan, Ansyar mendefinisikan organisasi kurikulum sebagai pengelompokan komponen-komponen kurikulum, seperti isi kurikulum, kegiatan, dan pengalaman belajar, ke dalam mata pelajaran, program, pelajaran, topik, satuan, dan sebagainya. (M 2015)

organisasi kurikuler sebagai pengelompokan pengalaman dan informasi standar yang perlu dipelajari dan digunakan siswa untuk menguasai keterampilan yang diidentifikasi.

Penataan materi pembelajaran dalam kurikulum dan nilai-nilai budaya, sosial, dan teknologi, serta permasalahan kesiswaan dan kemasyarakatan, merupakan sumber utama penyelenggaraan kurikuler. Terdapat korelasi yang kuat antara kualitas pengalaman dan aktivitas belajar siswa dengan pengorganisasian kurikulum. Pemilihan dan pengorganisasian kurikulum perlu dilakukan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengembangan yang lebih dalam dan komprehensif sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari program pendidikan yang telah ditetapkan. (N 2019)

Saat merencanakan kurikulum, Anda perlu memastikan tugas utama setiap anggota staf sekolah, menyesuaikannya dengan perannya, dan menjadikannya sebagai acuan untuk arah pembelajaran yang jelas. Cara penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran yang akan diajarkan guru kepada siswanya merupakan faktor yang menentukan. Komponen kurikulum disusun menurut sudut pandang guru, dan program kegiatan pembelajaran dibuat menurut tingkat kesulitan yang berbeda-beda. (Syaputra and Hasanah 2021)

### **B. Faktor Pengorganisasian Kurikulum PAI**

Pengorganisasian kurikulum dalam pengembang kurikulum harus memperhatikan beberapa unsur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian adalah:

1. Jangkauan dan urutan sumber pengajaran. Organisasi kurikulum perlu mempertimbangkan sejauh mana faktor pertama ini. Jika pembelajar fokus pada ruang lingkup ini, hal ini akan memberikan mereka pemahaman yang jelas tentang batas-batas mata pelajaran yang disajikan kepada mereka di kelas. Terdapat keragaman antara banyaknya pola kurikulum yang digunakan, atau setiap pola kurikulum mempunyai cakupan materi pelajaran yang berbeda. Saat menyajikan materi pendidikan, penting untuk menyadari dan memperhatikan urutan penyajian yang diwajibkan oleh kurikulum selain materi pelajaran.
2. Pertimbangan penting lainnya adalah kesinambungan kurikulum, yang berkaitan langsung dengan gagasan pokok atau isi materi yang dipelajari siswa. Teknik spiral digunakan dalam upaya menerapkan aspek kedua ini, agar siswa memperoleh materi yang dihasilkan berdasarkan luasnya kajian dan semakin mendalam.
3. Saat menyusun kurikulum, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan sumber belajar. Bidang ilmu pengetahuan, sosial budaya, dan ekonomi mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat, yang tentunya akan berdampak pada komponen kurikulum.
4. Menurut Rusman pengembang kurikulum harus mempertimbangkan alokasi waktu saat mengatur kurikulumnya
5. Penempatan bahan. Penempatan materi: Saat mengatur kurikulum, penting untuk mempertimbangkan ke mana sumber daya pembelajaran yang bernilai di kelas harus disalurkan. Masuk akal jika pertimbangan ini akan memudahkan pemahaman siswa terhadap bahan ajar. (Zaini 2009)

### **C. Prosedur Pengorganisasian Kurikulum PAI**

Kurikulum PAI harus dipilih dan disusun berdasarkan beberapa proses, antara lain:

#### **1. Prosedur Employee**

Pemilihan dan pengorganisasian ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru terhadap penguasaan kurikulum. Dengan penguasaan kurikulum yang baik akan representative dalam pemilihan dan pengorganisaian sebuah kurikulum. Kapasitas guru dalam memahami materi mempunyai pengaruh langsung terhadap pilihan dan pengaturan ini. Memiliki pemahaman yang kuat tentang desain dan organisasi kurikulum.

#### **2. Prosedur Buku Pelajaran**

Pada prosedur ini secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pemilihan isi kurikulum yang akan diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan didasarkan dari materi yang termuat di buku pelajaran ataupun sejumlah buku tertentu.

#### **3. Survei Pendapat**

Pendekatan ini menggunakan metode survei atau studi untuk mengetahui bentuk

organisasi kurikulum seperti apa yang cocok digunakan di lembaga pendidikan.

#### 4. Prosedur Studi Kesalahan

Prosedur ini dapat dilaksanakan dengan langkah menganalisis terhadap kelemahan atau kebiakan, kesalahan, kekeliruan, hasil-hasil atau pengalaman kurikuler yang didapatkan oleh peserta didik. Dengan mengetahui berbagai kesalahan dari pengalaman kurikuler akan mempermudah dalam merumuskan organisasi kurikulum yang baru, yang memperbaiki kesalahan-kesalahan pengalaman kurikuler yang didapatkan oleh peserta didik. (Alwani and Hamami 2023) Proses ini mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pendidikan, misalnya dengan mengkaji perilaku yang dibentuk oleh kurikulum.

#### 5. Prosedur Mempelajari Kurikulum Lainnya

Proses ini sebanding dengan pendekatan tambal sulam. Guru dan sekolah dapat memutuskan apa yang akan dimasukkan dalam kurikulum mereka dengan meneliti pendekatan lembaga pendidikan lain dan membandingkannya dengan pendekatan mereka sendiri. Berbagai kurikulum dapat dimasukkan ke dalam suatu lembaga pendidikan dengan mempelajarinya.

#### 6. Prosedur Analisis Kegiatan Orang Dewasa

Prosedur ini dilakukan dengan menganalisis berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan setelah sebelumnya mengadakan studi terhadap kegiatan-kegiatan dalam kehidupan yang tujuannya menemukan berbagai kegiatan yang dimungkinkan akan berguna dipelajari oleh peserta didik di sekolah sebagai bahan pelajaran. Mempelajari berbagai kegiatan atau hiburan yang merupakan bagian dari kehidupan adalah langkah pertama. Mencari tahu kegiatan apa yang nantinya bermanfaat bagi siswa di lingkungan pendidikannya adalah tujuan dari hal ini.

#### 7. Prosedur Fungsi Sosial

Proses ini melibatkan pemeriksaan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan peran sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala bentuknya yang beragam dan beragam, di semua bidang kehidupan mereka di mana mereka mempunyai tugas yang diberikan kepada mereka dari wilayah kehidupan yang ditentukan. untuk mereka.

#### 8. Prosedur Minat Kebutuhan

Sesuai dengan protokol ini, kebutuhan dan minat juga mencakup isu-isu yang sedang berlangsung, namun cakupan dan pengaturannya bersifat spesifik bagi siswa dan berkaitan dengan peran sosial dan pribadi. (Omar 2013)

### **D. Model Pengorganisasian Kurikulum PAI**

Sejumlah penelitian umumnya memberikan model organisasi kurikuler yang berbeda-beda, ada yang sederhana dan ada pula yang rumit, dilihat dari sudut pandang organisasi. Sebenarnya ada beberapa model yang dapat digunakan untuk merangkum beberapa metode organisasi kurikuler yang selama ini diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Model-model ini meliputi:

#### 1. Separated Subject Curriculum (al-Manhaj al-Dirasah al-Munfasilah)

Kurikulum akademik pertama yang berbeda berasal dari Yunani kuno. Orang Yunani menyebarkan pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sains, matematika, filsafat, sastra, dan musik. Mereka mengajarkan apa yang sekarang dikenal sebagai “tujuh seni liberal” yang diajarkan dalam pendidikan umum: dua trivium, yang mencakup tata bahasa, retorika, dan logika, dan satu quadrivium, yang mencakup matematika, geometri, astronomi, dan musik. (Sulaiman 2013)

Model organisasi kurikulum dengan mata pelajaran tersendiri juga pernah diterapkan dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, dan meskipun masih dalam tahap awal, namun sudah menjadi model organisasi kurikulum PAI yang tertua. (Sholeh Hutomo and Hamami 2020) kelompok Pendidikan Agama Islam. Jika dicermati dalam bidang pendidikan, Anda akan melihat banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang masih mengajarkan mata pelajaran yang berbeda secara terpisah. Misalnya, pesantren membagi kurikulumnya menjadi beberapa mata pelajaran, seperti akhlak berdasarkan materi pokok kitab

kuning, etika, tarikh, faraid, insya', shorof, nahwu, mantiq, balagh, tafsir, hadis, dan fiqh. dan jika melihat model ini, mungkin Anda akan menemukannya di sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah resmi antara lain Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI, dan Hadits Al-Qur'an. Di fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab PTAI akan terdapat mata kuliah disiplin ilmu tersendiri seperti Nahwu, Syaraf, Insya', Khitabah, Balaghah, Muhadatsah, dan Muthala'ah. Masing-masing subjek berdiri sendiri dan tampak tidak mempunyai hubungan satu sama lain. (Zaini 2009)

Langkah pertama adalah mengidentifikasi bentuk organisasi kurikuler ini. Tidak ada hubungan antara berbagai disiplin ilmu yang membentuk kurikulum. Kedua, bidang studi apa pun yang ada adalah bidang ilmiah. Ketiga, tujuan kurikuler adalah penguasaan mata pelajaran. Keempat, mata pelajaran tidak terorganisir untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Kelima, metode menuangkan merupakan komponen umum dalam proses pembelajaran. (Arifin 2013)

Berikut ini adalah beberapa manfaat memiliki kurikulum dengan topik yang berbeda: Kurikulum ini diyakini sebagai yang terbaik untuk mengajarkan dan meneruskan pengetahuan dan budaya manusia kepada anak-anak. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan bagian yang berbeda ini. Lebih mudah untuk mengevaluasi atau melakukan penilaian berkat kurikulum. Sederhana untuk mengajarkan dasar-dasar materi pembelajaran, seperti yang digunakan di universitas. Kekurangannya antara lain: kurikulum yang ditampilkan mempunyai berbagai mata pelajaran yang terpisah atau berdiri sendiri dan tidak berkaitan satu sama lain. Kurikulum ini kebanyakan hanya menyampaikan pengalaman manusia di masa lalu, sehingga jarang menyentuh permasalahan aktual saat ini. Kurikulum ini kurang memperhatikan permasalahan yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari, kurikulum cenderung statis dan ketinggalan zaman.

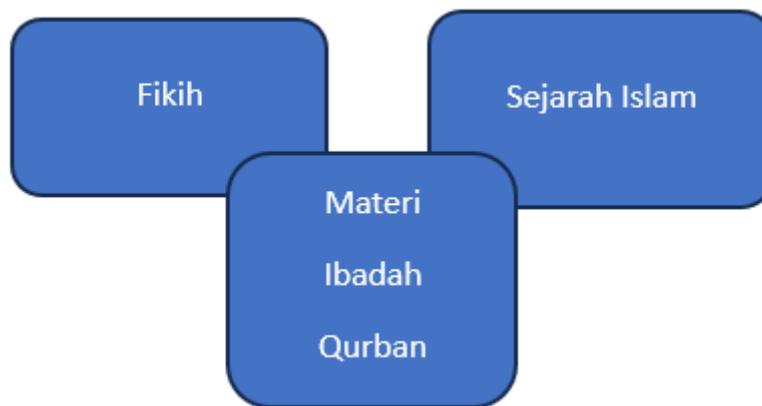
## 2. Correlated Curriculum (al-Manhaj al-Tarabut)

Mata pelajaran gabungan merupakan nama lain dari Kurikulum Berkorelasi. Secara teori, paradigma ini memerlukan adanya korelasi antar mata pelajaran; yaitu, hubungan yang terjalin antar subjek meskipun batasan masing-masing subjek masih terlihat dan dapat ditegakkan. Sugiana, 2018a. Sambil berusaha menunjukkan hubungan antara satu topik dan topik lainnya, struktur kurikuler ini juga mempertimbangkan kualitas unik setiap mata pelajaran (Zaini, 2009). Ada yang berpendapat bahwa upaya untuk meningkatkan, menyesuaikan, atau menyempurnakan salah satu kekurangan kurikulum mata pelajaran yang terpisah mengarah pada penciptaan model kurikulum berkorelasi, yang mengkorelasikan topik-topik berbeda. (Arifin 2013)

Menurut Muhammad Zaini, model organisasi ini mempunyai dua macam korelasi antar topik: a. Korelasi insidental, yang pada hakikatnya adalah pengertian hubungan yang kebetulan antara dua subjek. B. Korelasi Sistematis Menurut Zaini (2009), pola korelasi disusun oleh guru atau instruktur berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam bidang studi.

Terlihat dari uraian Kurikulum Berkorelasi dan kategori korelasi yang diberikan di atas bahwa baik kurikulum PAI formal maupun informal memiliki beberapa ciri yang sama dengan kurikulum jenis ini. Misalnya ilmu yurisprudensi ushul, atau kaidah-kaidah fiqh, berkaitan dengan pokok bahasan fiqh. Selain itu, sesekali guru akan mengajarkan materi pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran lain, seperti pembelajaran sejarah Islam dan ibadah kurban (Tarikh).

Tabel 1. Korelasi Sistematis antara Mata Pelajaran



Paradigma kurikulum Kurikulum Berkorelasi mempunyai manfaat sebagai berikut: menjalin keterkaitan antara kurikulum dengan pengalaman siswa sehari-hari. Karena isi materi pembelajaran tidak bersifat biner, maka penyajian informasinya menjadi menarik. mengamati kebutuhan siswa dan bidang minat sehubungan dengan isi kursus. Sementara itu, model Kurikulum Berkorelasi mempunyai kelemahan sebagai berikut: Membuat hubungan antara pelajaran dan pembelajaran memerlukan waktu. Evaluasi materi pembelajaran merupakan tantangan karena keragaman dan jangkauan korelasi yang terdapat dalam konten. Karena materi pembelajaran kurang terstruktur, sebagian besar siswa mungkin menganggapnya membingungkan.

### 3. Broad Field Curriculum (al-Manhaj al-Majalat al-Wasi'ah)

Kurikulum Mata Pelajaran yang Luas (Wide Range). Dengan menyadari pengorganisasiannya dalam model ini, terlihat bahwa keterkaitan antara berbagai jenis pembelajaran, seperti pada model sebelumnya (kurikulum berkorelasi), menjadi lebih dalam dan tidak lagi terlihat dalam batas-batas bidang studi individual dalam satu keluarga keilmuan. Penggabungan banyak topik yang diakui sebagai kesamaan yang terkait dan berbagi merupakan korelasi dengan menggunakan model seperti ini. Model pengorganisasian kurikulum ini mungkin bisa kita sebut sebagai kurikulum bidang luas. (Sugiana 2018) Dengan kata lain, PAI menggunakan paradigma organisasi ini. Disebut dalam bahasa Arab *Nazhariyatul Wahdah*, bentuk organisasi kurikulum ini menggabungkan beberapa pembagian topik menjadi satu kurikulum yang dipelajari siswa sebagai satu bidang studi. Kurikulum PAI di sekolah negeri adalah salah satu contohnya. (Sholeh Hutomo and Hamami 2020)

Topik-topik yang ditawarkan di sekolah umum, seperti IPS, yang mencakup unsur sains, sejarah, geografi, dan ekonomi, adalah contoh silabus model yang baik. Sedangkan bidang studi PAI memadukan beberapa topik antara lain hadis, fiqh, akhlak, dan Al-Qur'an. Adanya penyatuan kurikulum di perguruan tinggi Islam. bahasa Arab yang dibangun dari mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Khitabah, Balaghah, Muhadatsah dan Muthala'ah. (Zaini 2009)

Keunggulan bentuk atau model organisasi kurikulum Broad Field Curriculum adalah sebagai berikut: Dapat menunjukkan dengan jelas keterpaduan pengetahuan yang ada dikalangan siswa, Dapat meningkatkan minat terhadap keterkaitan berbagai bidang studi, Mengarahkan pengetahuan kognitif siswa menjadi lebih luas, tidak parsial, karena dapat dilihat dari berbagai aspek ilmu pengetahuan sebagai landasan penjelasannya. Pemecahan masalah kehidupan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu yang lebih fungsional. Mengutamakan prinsip dan pola pemahaman pengetahuan dan penguasaan fakta. Terdapat beberapa kelemahan model organisasi kurikulum Broad Field Curriculum sebagai berikut: Siswa akan memperoleh pengalaman belajar dengan materi yang disampaikan tidak berkorelasi langsung dengan kebutuhan, minat atau permasalahan siswa yang sebenarnya. Penyusunannya mungkin kurang sistematis dan ilmu yang diberikan cenderung kurang mendalam di berbagai

bidang. Mata pelajaran, urutan penyusunan dan penyajian materi tidak logis dan sistematis, banyak guru yang kurang memahami berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), sehingga berdampak pada ketidakjelasan pemahaman siswa. (Zaini 2009)

#### 4. Integrated Curriculum (al-Manhaj al-Mutakamilah)

Kurikulum Terpadu, atau sederhananya Kurikulum Terpadu. Model kurikulum yang dimaksud melibatkan penghapusan batas-batas antara berbagai bidang studi atau mata pelajaran, dan menyajikan sumber belajar dalam bentuk satuan-satuan. (Sugiana 2018) Program ini tentunya mempertimbangkan kebutuhan psikologis anak-anak. Selain itu, kurikulum ini mengamanatkan untuk berfokus pada kebutuhan siswa, yang dapat ditunjukkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis unit yang menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa. (Alwani and Hamami 2023) unit melampaui batas topik; hal ini didasarkan pada kebutuhan siswa dan gagasan kontemporer tentang cara terbaik untuk mengajar dan belajar .

Menurut Arifin organisasi jenis ini disusun menurut fungsi-fungsi sosial, atau dengan kata lain, bidang-bidang utama kehidupan. (Arifin 2013) Hal ini didasarkan pada analisis terhadap bidang-bidang utama kehidupan masyarakat, yang meliputi berbagai sektor seperti perlindungan dan pelestarian kehidupan, distribusi kekayaan dan sumber daya alam, penyediaan jasa, penggunaan jasa komunikasi, dan lain-lain. ekspresi agama, pendidikan, perluasan kebebasan, integrasi kepribadian, dan penelitian. Kurikulum terpadu sengaja memberikan prioritas pada kebutuhan psikologis siswa, karena faktor-faktor ini mempengaruhi seberapa baik setiap individu siswa berintegrasi dengan lingkungannya. Perspektif siswa akan beralih dari metode pembelajaran tradisional dari generasi ke generasi ke pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dunia. Selain itu, mempelajari berbagai mata pelajaran akan memberikan pemahaman yang menyeluruh, bukan pemahaman yang terbatas.

Ciri-ciri lebih lanjut dari kurikulum ini antara lain: (a) landasannya pada filosofi pendidikan demokratis; (b) penerapan Gestalt atau psikologi pembelajaran organisme; (c) landasannya dalam landasan sosiologis dan sosio-kultural; (d) pertimbangannya terhadap kebutuhan dan tahap perkembangan dan pertumbuhan siswa; (e) integrasinya dengan semua program studi atau spesialisasi akademik yang ditawarkan saat ini; (f) sistem penyampaiannya menggunakan metodologi pengajaran khusus; dan (g) pengajar berperan sama aktifnya dengan siswa (Fawaidi, 2021). Contohnya adalah kurikulum terpadu yang digunakan di lingkungan pesantren. Misalnya, ketika mengajarkan kajian shalat, dengan sendirinya ia mengabaikan dalil-dalil dalam Al-Qur'an atau hadis dan penjelasan pendapat-pendapat yang muncul dari mempelajari shalat sehingga dapat diambil tindakan yang tepat. Untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpecah-belah maka materi harus diupayakan mulai dari pemisahan dan diskontinuitasnya melalui integrasi ke dalam kitab-kitab fiqih Islam lainnya. Oleh karena itu, kurikulum terpadu ini saat ini banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia yang memiliki sekolah formal dan madrasah diniyah. Kurikulum dibuat oleh pemerintah sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Sebagai lembaga pendidikan Islam paling mapan di Indonesia, pesantren sah-sah saja membuat kurikulum terpadu berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 17 ayat (2). “Komite sekolah dan sekolah, atau komite madrasah dan madrasah, mengembangkan kurikulum dan silabus tingkat satuan pendidikan berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah pengawasan dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan dasar, sekolah menengah atas, dan kejuruan. sekolah, dan jurusan yang menangani urusan pemerintahan bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK” sehingga tidak jarang model kurikulum terpadu pesantren juga menghasilkan model sendiri, misalnya organisasi Kurikulum Bahasa Arab di sekolah Ibnul Qoyyim Bantul Yogyakarta memadukan kurikulum Kementerian Agama dan Kulliyatul Mu'. Ini adalah model organisasi kurikulum terintegrasi. Gontor allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam. (F. R. S 2020)

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa beberapa konsep yang digunakan dalam integrasi kurikulum pesantren memiliki padanannya dalam filsafat pendidikan. Misalnya saja integrasi kurikulum kedua lembaga yang hadir di Pondok Pesantren MA Islamiyah Attanwir di Desa Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Bentuknya adalah Dakhilat Ta'lim wal Mudarosah yang setara dengan istilah kegiatan intrakurikuler; lebih spesifiknya berbentuk Khorijat Ta'lim wal Mudarosah yang setara dengan kegiatan kokurikuler, dan Mutammimat Ta'lim wal Mudarosah yang setara dengan konsep kurikulum ekstrakurikuler. (Rofiq 2022) Hal ini menunjukkan bahwa tempat ibadah pun demikian menggunakan gagasan integrasi kurikulum.

Perdebatan ini setidaknya menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dikenal “menjaga tradisi” berupaya mengadopsi model organisasi yang terintegrasi dalam proses pengembangan kurikulum dalam konteks pesantren. Hal ini tidak mungkin dipisahkan dari evolusi pesantren yang sedang berlangsung sebagai reaksi terhadap tuntutan pembaharuan kurikulum; Oleh karena itu, inovasi merupakan komponen penting dalam menjaga keterbukaan pesantren. Kurikulum terpadu menawarkan manfaat sebagai berikut: Semua kesulitan yang dihadapi unit ini terkait langsung dengan permasalahan sosial yang dihadapi siswa. sangat sesuai dengan kemajuan teori dan metode belajar mengajar saat ini. memungkinkan interaksi antara masyarakat dan sekolah. Sejalan dengan cita-cita demokrasi, karena siswa mengembangkan pemikiran mandiri, keterampilan pemecahan masalah antarpribadi dan kelompok, kematangan baik pada tingkat individu maupun kelompok, dan penyajian konten yang disesuaikan dengan keterampilan dan minat unik setiap siswa. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan lain dalam kurikulum ini, seperti berikut: Guru tidak siap untuk mengajarkan kurikulum semacam ini. Strukturnya kurang terorganisir dan tidak masuk akal. Terlalu menuntut tanggung jawab instruktur, karena konten akan terus berubah untuk mencerminkan isu-isu sosial saat ini, Tidak praktis untuk menyelenggarakan tes umum, dan siswa dianggap tidak mampu berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum. (Zaini 2009)

## **KESIMPULAN**

Komponen penting dari penciptaan kurikulum adalah organisasi. Menurut definisinya, pengorganisasian kurikulum adalah suatu program yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memberikan kerangka luas kepada siswa dalam bentuk kurikulum pengajaran. Mengenai faktor organisasi kurikulum meliputi penempatan kelas, keluasaan, dan urutan. Ada beberapa metode untuk mengatur kurikulum. Tergantung pada tingkat organisasinya, terdapat metode dasar dan canggih seperti proses buku teks dan prosedur survei opini.

Prosedur kajian kurikulum lainnya dan prosedur kajian kesalahan Analisis aktivitas orang dewasa, analisis fungsi sosial, dan analisis minat kebutuhan. Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah (al-Manhaj al-Dirasah al-Munfasilah), Kurikulum Berkorelasi (al-Manhaj al-Tarabut), Kurikulum Bidang Luas (al-Manhaj al-Majalat al-Wasi'ah), dan Kurikulum Terpadu (al-Manhaj al-Mutakamilah) adalah beberapa model yang telah digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Saran bagi peneliti selanjutnya bahwasannya dalam penulisan artikel ini penulis memahami masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan mengenai pengorganisasian kurikulum PAI yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwani, Rasyid, and Tasman Hamami. 2023. “Model Organisasi Dan Desain Kurikulum PAI Di Indonesia.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(5): 1925–36.
- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

- M, Ali. 2015. Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- N, Ali. 2019. "Pengorganisasian Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Sekolah Kejuruan Di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Omar, Hamalik. 2013. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofiq, Abdullah. 2022. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Aliyah Di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro." *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 5(1): 89–97.
- Rusman. 2009. Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Press.
- S, Febry Ramadani. 2020. "Model Organisasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren Di Ibnul Qoyyim Yogyakarta." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4(01): 99–126.
- S, Nasution. 2003. Asas Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sholeh Hutomo, Ghamal, and Tasman Hamami. 2020. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI." *At-Tafkir* 13(2): 143–52.
- Sugiana, Aset. 2018. "A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12(1): 91–103.
- Sulaiman, Sulaiman. 2013. "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14(1): 60–73.
- Syaputra, Adi, and Enung Hasanah. 2021. "Manajemen Kurikulum Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8(2): 208–24.
- Zaini. 2009. Pengembangan Kurikulum (Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi). Yogyakarta: teras.